

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar IPA Pendidikan Dasar (SD/MI)

a. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹ Jadi dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada perilaku, pengetahuan dan kemampuan berfikir yang diperoleh karena pengalaman. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.² Menurut Noer Rohmah, belajar yaitu setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.³ Berdasarkan definisi tersebut, belajar merupakan segenap aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan pada dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indra dan pengalamannya.

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal 44.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hal 68.

³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hal 172.

Hasil belajar diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan. Proses pembelajaran yang matang dan terstruktur akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal, begitu juga sebaliknya. Menurut Ahmad Susanto, hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afeksi dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan.⁴ Hamzah B. Uno menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.⁵ Suratinah Tirtonegoro mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu.⁶ Berdasarkan definisi tersebut, diketahui bahwa hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dimana setiap kegiatan pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan. Hasil belajar menjadi salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Secara sederhana, hasil belajar merupakan penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*).⁷ Jadi hasil belajar atau perubahan perilaku menimbulkan

⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013, hal 195.

⁵ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal 213.

⁶ Suratinah Tortonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, Jakarta: Bina Aksara, 2001, hal 43.

⁷ Purwanto, Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. *Op.Cit*, hal 49.

kemampuan yang berbeda sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Misalnya setelah mengikuti pelajaran peserta didik menyukai pelajaran IPA yang semula tidak disukai karena peserta didik senang dengan cara mengajar guru.

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar, yang sering disebut dengan hasil belajar memiliki berbagai macam. Menurut Howard Kingsley yang dikutip oleh Nana Sudjana, membagi tiga macam hasil belajar, yakni:⁸ 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; 3) Sikap dan cita-cita.

Sedangkan menurut pemikiran Gagne yang dikutip oleh Agus Suprijono, hasil belajar dibagi menjadi 5 kategori. Kategori hasil belajar tersebut, yaitu:⁹ 1) Informasi verbal; 2) Keterampilan intelektual; 3) Strategi kognitif; 4) Keterampilan motorik; 5) Sikap.

Selain itu, Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Penjelasan mengenai ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.¹¹

- a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Jenjang paling sederhana dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Kata-kata yang

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal 22.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hal 5-6.

¹⁰ Nana Sudjana, Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. *Op.Cit*, hal 22-23.

¹¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran, Multi Pressindo*, Yogyakarta, 2013, hal 16-17.

dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Jenjang setingkat dia atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mereorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasi. Kata-kata yang dapat dipakai: menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasi, tempatkan, review, ceritakan dan paparkan.

c) Aplikasi

Penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, dan kerjakan.

d) Analisa

Jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, meneksi hubungan di antara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir.

e) Sintesa

Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi peserta didik untuk menempatkan bagian-bagian sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan ciptakan, susun, organisasikan, manage, siapkan, rancang dan sederhanakan.

f) Evaluasi

Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang paling dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Kata-kata yang dipakai: putuskan, hargai, skala, bandingkan, revisi, skor dan perkiraan.

2) Ranah afeksi berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.¹²

a) Penerimaan

Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu phenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Kata-kata yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, kontrol, waspada, hindari, suka dan perhatian.

b) Partisipasi

Jenjang ini peserta didik dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, phenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat di dalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas dan menikmati.

c) Penilaian

Pada level ini peserta didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterkaitannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri,

¹² Asep Jihad dan Abdul Haris, Kelima jenjang di atas dalam kemampuan afeksi telah diurutkan dari jenjang paling rendah ke jenjang paling tinggi. *Ibid*, hal 17-18.

mempercayai, menyatukan diri, menginginkan menghendaki bertikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin dan pasrah.

d) Organisasi

Jenjang ini peserta didik membentuk suatu system nilai yang dapat menuntun perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengidentifikasikan, menyusun sistem, melaraskan, dan menyeimbangkan.

e) Internalisasi

Nilai-nilai yang telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorgaisir ke dalam suatu system yang bersifat internal, milikiki kontrol perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri dan berkepribadian.

3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak, yang meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreatifitas.¹³

- a) Persepsi merupakan kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.
- b) Kesiapan merupakan kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan.
- c) Gerakan terbimbing merupakan kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan.
- d) Gerakan terbiasa merupakan kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh.

¹³ Purwanto, pengukuran hasil belajar domain-domain disusun secara hirarkhis dalam tingkat-tingkat mulai dari paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. *Op.Cit*, hal 53-54.

- e) Gerakan kompleks merupakan kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat.
- f) Kreativitas merupakan kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

Berbagai macam hasil belajar di atas, diperjelas lagi oleh pendapat Ahmad Susanto. Penjelasan tentang macam-macam hasil belajar tersebut, meliputi:¹⁴

1) Pemahaman konsep (aspek kognitif)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Maksud pemahaman ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik.

2) Ketrampilan proses (aspek psikomotor)

Ketrampilan proses merupakan ketrampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan social yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

3) Sikap (aspek afektif)

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku atau

¹⁴ Ahmad Susanto, Hasil belajar meliputi: pemahaman konsep, ketrampilan proses dan sikap siswa. *Op.Cit*, hal 6-11.

tindakan seseorang. Dalam hubungannya dengan hasil belajar peserta didik, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep.

Ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut yaitu:¹⁵

- a. Faktor internal, meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

Salah satu faktor dari dalam yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sebagaimana firman Surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁶

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang yang berilmu. Ayat tersebut dapat menjadi motivasi belajar bagi semua orang yang ingin menuntut ilmu. Motivasi belajar yang tinggi akan

¹⁵ Ahmad Susanto, Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. *Ibid*, hal 12.

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Agung, Surabaya, 2006, hal 793.

mendapatkan hasil belajar yang maksimal begitupun sebaliknya.

- b. Faktor eksternal, meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah masyarakat. Di lingkungan masyarakat, para peserta didik sering bermain dengan teman-teman sebayanya. Hal ini sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik yang berdampak pada hasil belajarnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي
مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَثَلُ
جَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ
الْمَسْكِ أَمَا أَنْ يَحْذِيكَ وَأَمَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَأَمَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا
طَيِّبَةً وَأَمَا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ وَأَمَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً
(متفق عليه)

Artinya:

“Dari Nabi Muhammad SAW menceritakan kepada kita, Abu Usamah dari Buraid dari Abi Burdah dari Abi Musa r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda: “sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kasturi dan peniup api. Pembawa minyak kasturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk daripadanya.” (HR. Muttafaq’ Alaih).¹⁷

Hadis tersebut membimbing kepada umat manusia bagaimana membentuk kepribadian yang baik, yang mana merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan dalam Islam . Salah satunya adalah faktor pengaruh dari teman pergaulan di mana

¹⁷ Al Hadis, *Shahih Al Bukhari*, Toha Putera, Semarang, Jilid 5, hal 231.

seseorang hidup. Proses pembelajaran, teman mempunyai pengaruh yang menentukan dalam pembentukan watak, karakter seseorang, karena melalui teman inilah manusia sangat mudah dibentuk dan diwarnai pola hidup, pola pikir dan perilaku. Teman baik yakni teman yang berwatak baik atau saleh diumpakan seperti berteman dengan pembawa minyak mistik, sedangkan teman nakal seperti berteman dengan peniup api. Maksudnya teman di sini teman akrab yang sehari-hari sehingga terjadi interaktif antara dua belah pihak.¹⁸ Jadi, teman memang mempunyai pengaruh yang besar, sehingga dapat membantu kesuksesan para pengajar dalam mencapai suatu tujuan dalam pendidikan.

Berdasarkan hadis di atas dijelaskan bahwa teman merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar peserta didik. Teman yang berkepribadian baik akan memberi pengaruh positif terhadap proses belajar seorang peserta didik, begitupun sebaliknya. Jika proses belajar peserta didik baik, hasil belajar yang diperoleh juga maksimal.

Penilaian hasil belajar dilakukan setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan non-tes.¹⁹ Hasil belajar dinyatakan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru.

Seorang dapat dikatakan telah berhasil belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, ketrampilannya atau sikap terhadap suatu obyek.²⁰ Jadi yang perlu diingat,

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2014, hal 224.

¹⁹ Noer Rohmah, Tes ini ada yang diberikan secara lisan, tes tulisan dan tes tindakan. Sedangkan non tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner dan lain-lain. *Op.Cit*, hal 232.

²⁰ Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Nuha Litera, Yogyakarta, 2010, hal 18.

hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Berdasarkan beberapa mengenai hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi pada diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif atau pengetahuan untuk kemudian berpengaruh kepada perilaku. Maka dari itu, perilaku belajar seseorang didasarkan kepada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari kemudian diketahui melalui tes dan pada akhirnya memunculkan hasil belajar dalam bentuk nilai.

b. Hasil Belajar IPA di SD/MI

Salah satu unsur pembelajaran yang penting, selain penilaian hasil belajar adalah materi pembelajaran. Mata pelajaran di pendidikan dasar yang dianggap penting, salah satunya adalah IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang pendidikan dasar. IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.²¹ Pembelajaran IPA di SD/MI harus memperhatikan kondisi dan karakteristik anak usia SD/MI. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru dengan baik.

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar. Fungsi pembelajaran IPA adalah untuk mengetahui konsep dan manfaat IPA, mengembangkan ketrampilan, cara berpikir, sikap dan nilai ilmiah untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.²² Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI dalam

²¹ Ahmad Susanto, Dalam hal ini para guru, khususnya yang mengajar IPA di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. *Op.Cit*, hal 167.

²² Wahidin, *Metode Pendidikan IPA Untuk Program D-II dan S-I PGSD/PGMI pada LPTKI PTAI*, Sangga Buana, Bandung, 2006, hal 77.

Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP), dimaksudkan untuk:²³ 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Allah SWT berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; 4) Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara dan melestarikan lingkungan alam; 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Allah SWT; 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan di SLTP.

Pembelajaran IPA dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya.²⁴ Di samping hal itu, pembelajaran sains diharapkan pula memberikan ketrampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi.

Para guru yang mengajar IPA di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam memahami konsep IPA. Hakikat pembelajaran IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian,

²³ Ahmad Susanto, Secara umum tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam dan mampu berpikir kritis. *Op.Cit*, hal 171-172.

²⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hal 142.

yaitu IPA sebagai produk, proses dan sikap.²⁵ IPA sebagai produk, berupa prinsip-prinsip, teori-teori, hukum konsep-konsep maupun fakta-fakta yang semuanya ditujukan untuk menjelaskan tentang berbagai gejala alam. IPA sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. IPA sebagai sikap, sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains, sikap ilmiah tersebut, meliputi: sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas dan kedisiplinan diri.

Perubahan yang terjadi pada seseorang tidak semuanya merupakan hasil belajar. Perubahan yang disebabkan karena pertumbuhan dan kematangan bukan merupakan akibat belajar, melainkan terjadi karena dorongan insting. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan bertindak laku yang relatif permanen yang bukan disebabkan oleh keadaan sementara dari tubuh seperti penyakit atau obat-obatan. Maka jelaslah bahwa perubahan yang terjadi karena belajar tidak timbul begitu saja karena belajar lebih banyak membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas psikis dan latihan-latihan. Jadi, perubahan terjadi akibat belajar yang berlangsung secara bertahap dan bukan bersifat sementara.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar IPA adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran IPA. Pelaksanaan penelitian ini, kegiatan proses pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran IPA di jenjang SD/MI. Tujuan utama dari pembelajaran IPA tingkat SD/MI adalah pembelajaran IPA dapat memberikan pengetahuan (kognitif) tentang alam sekitar. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar dalam penelitian ini difokuskan hasil usaha kegiatan belajar peserta didik pada ranah kognitif.

²⁵ Ahmad Susanto, Sikap ilmiah dikembangkan melalui kegiatan diskusi dalam pembelajaran IPA. Pengembangan sikap ilmiah di sekolah dasar memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan kognitifnya. *Op.Cit*, hal 167.

c. Hasil Belajar IPA di Kelas IV SD/MI

Secara rasional, pembelajaran IPA di kelas IV meminta peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Usia peserta didik kelas IV berada pada perkembangan kognitif pra operasional formal dimana peserta didik telah mampu untuk melakukan kerja sama dengan baik maupun mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu yang telah dikuasai dan dipahaminya.

Mata pelajaran IPA pada satuan pendidikan SD/MI mengkaji tentang lingkungan sekitar secara sederhana. Ruang lingkup bahan kajian IPA SD/MI meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas dan gas
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.²⁶

Berikut ini adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPA kelas IV semester II menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006:²⁷

Tabel 2.1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
Energi dan Perubahannya	
7. Memahami gaya dapat mengubah gerak dan/atau bentuk suatu benda	7.1 Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda 7.2 Menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah bentuk suatu benda
8. Memahami berbagai	8.1 Mendeskripsikan energi panas dan

²⁶ Bambang Soehendro, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP, Jakarta, 2006, hal 162.

²⁷ Bambang Soehendro, *Standar kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian*. *Ibid*, hal 168.

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari	bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya 8.2 Menjelaskan berbagai energi alternatif dan cara penggunaannya 8.3 Membuat suatu karya/model untuk menunjukkan perubahan energi gerak akibat pengaruh udara, misalnya roket dari kertas/baling-baling/pesawat kertas/parasut 8.4 Menjelaskan perubahan energi bunyi melalui penggunaan alat music
Bumi dan Alam Semesta 9. Memahami perubahan kenampakan permukaan bumi dan benda langit	9.1 Mendeskripsikan perubahan kenampakan bumi 9.2 Mendeskripsikan posisi bulan dan kenampakan bumi dari hari ke hari
10. Memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan	10.1 Mendeskripsikan berbagai penyebab perubahan lingkungan fisik (angin, hujan, cahaya matahari, dan gelombang air laut) 10.2 Menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor) 10.3 Mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan (erosi, abrasi, dan longsor)
11. Memahami hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat	11.1 Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan 11.2 Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan 11.3 Menjelaskan dampak pengambilan bahan alam terhadap pelestarian lingkungan

Pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana terhadap kumpulan konsep IPA. Hal tersebut akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana. Sehingga peserta didik mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA. Pernyataan tersebut mengarah kepada pembuktian berpikir kritis terhadap alam semesta yang sesuai dengan standar kompetensi di atas. Berdasarkan hal tersebut, maka materi IPA cabang bumi dan alam semesta berupa perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan akan lebih efektif apabila diajarkan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik MI kelas IV.

Peserta didik Sekolah Dasar (SD/MI) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Selanjutnya, Noer Rohmah merinci masa tersebut menjadi dua fase yaitu:²⁸

- 1) Masa kelas rendah sekolah dasar yang berlangsung antara usia 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2 dan 3 SD/MI.
- 2) Masa kelas tinggi sekolah dasar yang berlangsung antara usia 9 atau 10 tahun sampai usia 12 atau 13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5 dan 6 sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat di atas peserta didik kelas IV MI Tarbiyatul Banin tergolong ke dalam masa kelas tinggi. Noer Rohmah juga menyatakan bahwa ciri-ciri khas peserta didik masa kelas tinggi SD/MI adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkret
- 2) Amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolkan bakat-bakat khusus

²⁸ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hal 59.

²⁹ Noer Rohmah, Saat itulah daya pikir anak mulai terbuka dan mapu untuk berimajinasi dan menangkap banyak masalah yang tidak kasat mata. *Ibid*, hal 60-61.

- 4) Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan keinginannya
- 5) Pada masa ini anak memandang nilai sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya
- 6) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.

Peserta didik yang tergolong fase kelas tinggi berada pada fase operasional konkret. Menurut Piaget dalam buku Heruman kemampuan yang tampak pada fase operasional konkret adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.³⁰ Dari usia perkembangan kognitif, peserta didik SD/MI masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Pada fase ini, anak mulai memperhatikan alam dan lingkungan sekitarnya. Saat itulah daya pikir anak mulai terbuka dan mampu untuk berimajinasi dan menangkap banyak masalah yang tidak kasat mata.

Berdasarkan karakteristik di atas, diketahui bahwa ciri khas peserta didik masa kelas tinggi yaitu anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar dan anak suka membentuk kelompok. Maka kelas harus didesain menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas mental peserta didik seperti mengingat dan memahami serta dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat mengalami langsung materi-materi yang dipelajarari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah hasil belajar IPA. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud hasil belajar IPA dalam penelitian ini adalah nilai hasil usaha kegiatan belajar

³⁰ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hal 1.

IPA yang diperoleh melalui tes dan dinyatakan dalam bentuk angka yang mencakup ranah kognitif.

Hasil belajar dalam ranah kognitif yang digunakan dibatasi pada aspek pengetahuan, aspek pemahaman dan aplikasi. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir peserta didik di jenjang SD/MI baru mencapai tahap aplikasi sesuai dengan usia perkembangan kognitif mereka. Berikut ini penjelasan tentang aspek pengetahuan, aspek pemahaman, dan aplikasi pada ranah kognitif, yaitu:³¹

1) Tingkat Pengetahuan – C1

Pada tingkat pengetahuan menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Kata-kata yang dapat dipakai untuk merumuskan tujuan pembelajaran pada tingkat pengetahuan, antara lain: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.

2) Tingkat Pemahaman – C2

Pada tingkatan kedua ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan memahami materi tertentu. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam 3 kategori, yaitu: pemahaman tentang terjemahan, pemahaman tentang interpretasi (menjelaskan materi), serta pemahaman tentang ekstrapolasi yang diharapkan seseorang dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi. Kata-kata yang dapat dipakai untuk merumuskan tujuan pembelajaran pada tingkat pemahaman antara lain: menerjemahkan, nyatakan kembali, diskusikan, gambarkan, reorganisasikan, jelaskan identifikasikan, tempatkan, review, ceritakan dan paparkan.

3) Tingkat Aplikasi – C3

³¹ Asep Jihad dan Abdul Haris, Urutan ketiga ranah kognitif dari yang terendah, yaitu: pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. *OpCit*, hal 16.

Tingkat aplikasi menekankan pada kemampuan untuk menerapkan informasi dalam situasi nyata. Kata-kata yang dapat dipakai untuk merumuskan tujuan pembelajaran pada tingkat aplikasi diantaranya: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa dan kerjakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik tingkat SD/MI, maka tes hasil belajar yang diberikan kepada peserta didik harus memuat unsur-unsur pertanyaan yang menggunakan kata-kata kerja yang sesuai berdasarkan tingkatan kognitif di atas.

2. Model Pembelajaran Kooperaif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Rusman, model pembelajaran yaitu suatu rencana pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran dan membimbing pelajaran di kelas.³² Jadi, secara dapat dikatakan, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh ahli pendidikan. Menurut Buchari Alma, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.³³ Ketika penyelesaian tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran artinya

³² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hal 132.

³³ Buchari Alma Dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate Dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus Pada Mutu Dan Layanan Prima*, Alfabeta, Bandung, 2009, hal 368.

belajar belum selesai jika salah satu teman dalam sekelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Menurut Kunandar, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi saling asuh antar peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.³⁴ Abdul Majid, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kalaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.³⁵ Menurut Agus Suprijono, pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.³⁶ Robert E. Slavin menyatakan bahwa *cooperative learning* merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.³⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang mana peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya yang terbentuk secara heterogen. Pembelajaran ini, peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Pembelajaran kooperatif ini, proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada peserta didik. Peserta didik dapat saling

³⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, hal 365.

³⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal 174

³⁶ Agus Suprijono, Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. *Op.Cit*, hal 54-55.

³⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Terj. Narulita Yusron, Nusa Media, Bandung, 2015, hal 4.

menjelaskan materi antar peserta didik lainnya dalam satu kelompok.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Surat Al-maidah: 2).³⁸

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa setiap orang diperintahkan untuk bertolong menolong dalam hal kebaikan. Pembelajaran kooperatif, setiap peserta didik dalam satu kelompok diminta untuk saling membantu dan kerja sama dalam memahami materi pelajaran. Maka dari itu, peserta didik diperintahkan untuk saling tolong menolong kepada teman lainnya dengan cara saling bekerja sama dalam kelompok.

Beberapa pengertian tentang model dan pembelajaran kooperatif, dapat diketahui pengertian model pembelajaran kooperatif. Menurut Suyatno, model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, dan menyelesaikan persoalan.³⁹ Secara sederhana model pembelajaran kooperatif yaitu rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Model pembelajaran kooperatif menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran sehingga pembelajaran berkembang secara demokratis dan peserta didik mempunyai peluang untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

- Meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik

³⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Karya Agung, Surabaya, 2006, hal 142.

³⁹ Suyatno, *Menjelajah pembelajaran Inovatif*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hal 51.

- b. Agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang
- c. Mengembangkan ketrampilan sosial peserta didik; berbagi tugas, aktif bertanya menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan pendapat dan bekerja dalam kelompok.⁴⁰

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:⁴¹ a. Pembelajaran secara tim; b. Didasarkan pada manajemen kooperatif; c. Kemauan untuk bekerja sama.

Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Unsur-unsur dasar yang harus diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antaranggota, dan pemrosesan kelompok.⁴² Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar dalam kelompok.

Selain unsur-unsur penting tersebut yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Prinsip utama dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa peserta didik telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.⁴³

⁴⁰ Abdul Majid, Model kooperatif memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit sehingga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Op.Cit*, hal 175.

⁴¹ Rusman, Ciri khas dari pembelajaran kooperatif adalah adanya kerja sama. *Op.Cit*, hal 207.

⁴² Agus Suprijono, Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. *Op.Cit*, hal 58.

⁴³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*, Kencana, Jakarta, 2012, hal 61-62.

Ada empat tipe yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran kooperatif, yaitu tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) tipe jigsaw, tipe GI (*Group Investigation*), tipe TPS (*Think-Pair-Share*), tipe NHT (*Numbered Head Together*), dan tipe Decision Making.⁴⁴ Dari berbagai tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, maka dipilih satu tipe model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model pembelajaran tersebut dipilih karena termasuk model pembelajaran yang menggunakan kerjasama dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran tersebut diharapkan mampu menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Ada beberapa definisi tentang model pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Suyatno menyatakan bahwa model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku.⁴⁵ Jadi pembentukan kelompok dibuat secara heterogen.

Menurut Miftahul Huda, model pembelajaran STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan

⁴⁴ Kunandar, Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Tipe Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Tipe GI oleh Hebert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan kawan-kawannya dari Universitas Tel Aviv. Tipe TPS dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland. Tipe NHT dikembangkan oleh Kagan dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. *Op.Cit*, hal 370-377.

⁴⁵ Suyatno, Ciri-ciri pembelajaran tipe STAD yaitu kelas terbagi dalam kelompok-kelompok kecil. Tiap kelompok terdiri 4-5 anggota yang heterogen dan belajar dengan metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis. *Op.Cit*, hal 52.

pembelajaran.⁴⁶ Model pembelajaran STAD ini, peserta didik diminta untuk membentuk kelompok-kelompok heterogen yang masing-masing terdiri dari 4-5 anggota.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins dan merupakan model pembelajaran kooperatif paling sederhana. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen.⁴⁷ Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerjasama dalam kelompok yang terdiri 4-5 orang dengan struktur kelompok heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, memiliki beberapa komponen utama dalam pembelajaran. STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu:⁴⁸

- a. Presentasi kelas merupakan cara penyampaian materi pelajaran.

Teknik penyajian materi dalam presentasi kelas dapat dilakukan secara klasikal atau audiovisual. Presentasi tersebut harus fokus pada unit STAD. Dengan cara itu, para peserta didik akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memperhatikan selama presentasi berlangsung. Hal tersebut akan sangat membantu peserta didik dalam mengerjakan kuis.

- b. Tim/Kelompok

Tim/kelompok terdiri dari 4 atau 5 peserta didik dengan struktur kelompok heterogen. Fungsi utama dari kelompok adalah untuk meningkatkan interaksi komunikasi antar peserta

⁴⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hal 201.

⁴⁷ Abdul Majid, Sehingga dalam satu kelompok akan terdapat satu siswa berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang dan satu siswa lagi berkemampuan rendah. *Op.Cit*, hal 184.

⁴⁸ Abdul Majid, Lima komponen utama dalam STAD yaitu presentasi kelas, tim/kelompok, kuis, skor kemajuan individual dan penghargaan tim. *Ibid*, hal 185-186.

didik. Selain itu, fungsi kelompok yang lebih spesifik adalah mempersiapkan anggota kelompok untuk menghadapi kuis. Dalam komponen tim/kelompok, kegiatan belajar yang paling sering terjadi adalah kegiatan mendiskusikan masalah, membandingkan jawaban dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota kelompok ada yang melakukan kesalahan.

c. Kuis

Peserta didik diberikan kuis secara individual untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai. Kuis dilakukan setelah satu atau dua periode guru menyajikan materi dan satu atau dua kali kerja kelompok. Dalam kuis ini peserta didik tidak boleh saling membantu anggota kelompoknya sehingga masing-masing peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

d. Skor Kemajuan Individual

Tiap peserta didik dapat memberikan kontribusi poin maksimal pada kelompoknya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada peserta didik yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap peserta didik diberikan skor awal yang diperolehnya dari hasil *pretest* yang sebelumnya telah dilakukan. Peserta didik selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk timnya berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

Berikut ini kriteria poin kemajuan menurut Robert E. Slavin:⁴⁹

Tabel 2.2

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 pin di bawah skor awal	10

⁴⁹ Robert E. Slavin, Para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat di mana skor kuis mereka melampaui skor awal mereka. *Op.Cit*, hal 159.

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30

e. Penghargaan Tim

Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim, sehingga dapat memotivasi mereka. Penggunaan sistem skor dalam model STAD adalah untuk lebih menekankan pencapaian kemajuan daripada presentasi jawaban yang benar.

Sebelum melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD ada beberapa langkah pembelajaran yang harus diperhatikan. Rusman menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD, sebagai berikut: ⁵⁰

- Penyampaian tujuan dan motivasi, maksudnya adalah guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
- Pembagian kelompok, maksudnya adalah guru membagi seluruh peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik. Setiap kelompok memiliki anggota-anggota yang heterogen.
- Presentasi dari guru, maksudnya adalah guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.
- Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), maksudnya adalah fungsi tim adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis. Setelah guru mempresentasikan bahan ajar, tim tersebut berkumpul untuk mempelajari LKS. Kerja tim yang

⁵⁰ Rusman, STAD merupakan suatu metode generic tentang pengaturan kelas, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. *Op.Cit*, hal 215-216.

sering dilakukan adalah mendiskusikan masalah bersama untuk membandingkan jawaban dan membetulkan setiap kekeliruan apabila teman sesama tim membuat kesalahan.

- e. Kuis (evaluasi), maksudnya adalah guru mengevaluasi hasil belajar dengan memberikan kuis (evaluasi) tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- f. Penghargaan prestasi atas keberhasilan kelompok, maksudnya adalah tim memperoleh penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Macam-macam tingkat penghargaan didasarkan pada rata-rata skor tim, sebagai berikut:⁵¹

Tabel 2.3

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Aris Shoimin banyak sekali kelebihan dari pembelajaran koopeartif tipe STAD. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya:⁵²

- a. Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- b. Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok

⁵¹ Rusman, Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. *Ibid*, hal 216.

⁵² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hal 189

- d. Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat
- e. Meningkatkan kecakapan individu
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok
- g. Tidak bersifat kompetitif
- h. Tidak memiliki rasa dendam.

Model kooperatif tipe STAD juga memiliki beberapa kekurangan.

Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya:⁵³

- a. Kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang
- b. Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum
- d. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPA

Mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk mata pelajaran Ujian Nasional. Oleh karena itu, pembelajaran IPA harus ditingkatkan agar hasil belajar peserta didik semakin meningkat. Bagi seorang pendidik, pemilihan model pembelajaran merupakan hal perlu diperhatikan. Jika model pembelajaran yang digunakan sudah tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasilnya pun akan maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan tempat bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam kelompok yang fleksibel. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam

⁵³ Aris Shoimin, Secara umum model kooperatif tipe STAD kekurangannya adalah membutuhkan waktu lama, *Ibid*, hal 23.

menguasai kemampuan yang diajarkan guru.⁵⁴ Maka pembelajaran ini memberikan kesempatan juga kepada peserta didik untuk berusaha agar mampu menguasai materi pelajaran yang menjadi tugasnya. Penekanan penting pembelajaran yang maksimal untuk memahami materi.

Dipandang dari sisi dinamika kelompok, sangat dimungkinkan munculnya kompetisi maupun solidaritas kelompok. Timbulnya solidaritas ini menimbulkan identitas kelompok. Keefektifan kelompok tergantung pada bekerja sama anggota kelompok dalam pemahaman materi untuk menghasilkan hasil tertentu. Kelompok dapat memunculkan aktivitas, interaksi, kompetisi maupun kerja sama dalam kelompok atau antar kelompok, sehingga menumbuhkan motivasi bagi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memadukan aktivitas kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi peserta didik. Penilaian hasil belajar menggunakan model kooperatif tipe STAD adalah menghitung selisih nilai hasil belajar sebelum pembelajaran menggunakan STAD dan nilai kuis per individu. Kemudian tiap kelompok dibuat nilai rata-rata, setelah itu diidentifikasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Hal tersebut dapat memicu peserta didik agar bersemangat dalam mengerjakan kuis, sehingga memperoleh skor perkembangan tinggi.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan ketrampilan sosial.⁵⁵ Hal ini berarti, hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁶ Pencapaian hasil belajar berupa prestasi akademik, hal ini termasuk penilaian hasil belajar ranah kognitif. Pencapaian hasil belajar

⁵⁴ Robert E. Slavin, Jika para siswa ingin agar timnya mendapat penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. *Op.Cit*, hal 12.

⁵⁵ Agus Suprijono, Untuk mencapai hasil itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntut kerja sama siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur reward-nya. *Op.Cit*, hal 61.

⁵⁶ Purwanto, Belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan perilakunya. *Op.Cit*, hal 48.

berupa toleransi, menerima keragaman, termasuk penilaian hasil belajar ranah afeksi. Sedangkan pencapaian hasil belajar berupa pengembangan ketrampilan, termasuk penilaian psikomotor. Akan tetapi dalam penelitian ini, difokuskan pada hasil belajar ranah kognitif. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dikatakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Ada beberapa ketrampilan kooperatif tingkat awal yang harus diikuti peserta didik saat pembelajaran kooperatif, yaitu berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong adanya partisipasi serta menggunakan kesepakatan.⁵⁷ Ketika proses pembelajaran keempat hal penting itu menjadi perhatian demi efektifnya pembelajaran.

Keefektifan tersebut akan terlihat sebagai hasil akhir pembelajaran dan peserta didik memperoleh skor. Pada akhir pelajaran guru bertindak sebagai penilai hasil kerja peserta didik dalam melihat efektivitas pembelajaran, menghitung skor nilai individual serta menentukan nilai kelompok, dan akhirnya memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dengan nilai tertinggi. Kunci pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan interdependensi setiap peserta didik terhadap anggota kelompok memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tes dengan baik dan setiap anggota kelompok menguasai materi serta memperoleh nilai yang baik.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangatlah tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam ranah kognitif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA.

Berdasarkan paparan di atas, apabila guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terutama dalam mata pelajaran IPA, maka akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik SD/MI mata

⁵⁷ Tianto, Maksud dari beberapa ketrampilan kooperatif tingkat awal, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya, menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok, memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi, dan menyamakan pendapat. *Op. Cit.*, hal 64.

pelajaran IPA. Selain itu, hasil belajar peserta didik SD/MI mata pelajaran IPA akan meningkat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa buku hasil karya pendidikan, skripsi maupun tesis yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai acuan dan rumusan berfikir. Adapun hasil penelitian pendukung yang dimaksud yaitu hasil penelitian penggunaan model kooperatif tipe STAD terhadap hasil pembelajaran peserta didik mata IPA, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Dinayanti, jurnal yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Melalui *Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD)* Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 20 Tolitoli”.⁵⁸ Dari penelitian tersebut memaparkan bahwa, masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V SDN 20 Tolitoli pada mata pelajaran IPA. Usaha untuk meningkatkan hasil belajarpeserta didik, maka peneliti menerapkan *Model Cooperative Learning Tipe Student Teams achievement Divisions (STAD)* dalam mengajarkan IPA di kelas V SDN 20 Tolitoli. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa penerapan *Model Cooperative Learning Tipe Student Teams achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 20 Tolitoli. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA di tingkat SD/MI. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, pada penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang penulis teliti merupakan quasi eksperimen.

⁵⁸ Dinayanti, *Jurnal tentang Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 20 Tolitoli*, Universitas Tadulako, Palu, 2014. (online) Tersedia: www.jurnal.kreatif-tadulako.com Vol. 4 N0.9 ISSN 2354-614X (30 Januari 2017, Pukul 19:32)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ardi tahun 2011, tesis yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar (Eksperimen Pada Pelajaran Sains di Sekolah SMPN 4 Peserta Didik Kelas II, Kel. Tanjung Kapal, Kec. Rupert, Kab. Bengkalis)”.⁵⁹ Dari penelitian tersebut, memaparkan bahwa, penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Berarti pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMPN 4 Kel. Tanjung Kapal, Kec. Rupert, Kab. Bengkalis. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, pada penelitian ini terletak di tingkat SMP sedangkan penelitian yang penulis lakukan di tingkat MI.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Riskitri Wigih Sayekti tahun 2013, skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 5 SD Jatiasih X Bekasi”.⁶⁰ Dari penelitian tersebut memaparkan bahwa, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD Jatiasih X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar matematika kelas 5 SD Negeri Jatiasi X. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar peserta didik SD. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, mata pelajaran dalam penelitian ini

⁵⁹ Muhammad Ardi, *Tesis tentang Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar (Eksperimen Pada Pelajaran Sains di Sekolah SMPN 4 Siswa Kelas II, Kel. Tanjung Kapal, Kec. Rupert, Kab. Bengkalis)*, Uneversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2011. (online). Tersedia: www.2011_201169 (07 Novemver 2016, Pukul 20:48).

⁶⁰ Riskitri Wigih Sayekti, *Skripsi tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD Jatiasih X*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014. (online). Tersedia: www.RISKITRI_WIGIH_SAYEKTI-FITK.pdf (04 Desember 2016, Pukul 07:40).

adalah matematika, sedangkan mata pelajaran yang penulis teliti adalah IPA.

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit terbukti dari hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.

Pada kenyataannya, kualitas pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyyah masih kurang maksimal. Hal itu disebabkan karena proses pembelajaran guru yang lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga peserta kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung pasif, hanya memperoleh informasi dari guru. Pembelajaran IPA, diperlukan peserta didik yang aktif, dikarenakan pembelajaran IPA ini berkaitan dengan alam sekitar, sehingga peserta didik dituntut untuk aktif memperoleh informasi.

Kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam hal ini bekerja sama pada pembelajaran IPA mempengaruhi hasil belajar mereka menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, pembelajaran IPA perlu dirancang agar dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan menumbuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan serta dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) ini khususnya pada mata pelajaran IPA mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini, termasuk dalam pembelajaran aktif karena peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar peserta didik terutama dalam ranah kognitif akan meningkat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA. Dengan demikian diduga bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jika model

pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang diterapkan dalam pembelajaran IPA meningkat tinggi maka hasil belajar peserta didik juga meningkat tinggi. Sebaliknya jika model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang diterapkan dalam pembelajaran IPA rendah maka hasil belajar peserta didik juga ikut rendah. Maka dari itu peneliti dapat merumuskan kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama
Peluang hasil belajar peserta didik pada kelas treatment dalam kategori tinggi dan rendah adalah sama.
2. Hipotesis kedua
Peluang hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dalam kategori tinggi dan rendah adalah sama.
3. Hipotesis ketiga
Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol).